

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi ini perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan semakin berkembang pesat. Oleh karena itu manusia semakin dituntut untuk mengikuti perkembangan yang ada melalui pendidikan.

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1), Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Dalam arti luas, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai

¹ Muhibbin Syah, M. Ed, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 10

lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.² Oleh sebab itu, dengan pengajaran yang baik mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa sehingga nantinya siswa dapat mempersiapkan diri dalam perkembangan zaman dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan pendidikan ialah perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan. Perubahan-perubahan itu antara lain perubahan pada tingkah laku individu, kehidupan pribadi individu maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.³ Dengan adanya proses pendidikan diharapkan siswa mengalami perubahan menjadi pribadi yang lebih baik, juga menjadi siswa yang paham akan perkembangan zaman sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Selain itu dengan proses pendidikan diharapkan mutu pendidikan di Indonesia juga meningkat. Namun, yang menjadi pertanyaan apakah pendidikan di Indonesia sudah sesuai dengan harapan? Tentu telah diketahui bahwa pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dari negara-negara lain.

Artikel yang ditulis oleh Indra Charismiadji bahwa dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, beberapa lembaga internasional melakukan survei dan pemetaan atas mutu pendidikan dan tingkat kecerdasan negara-negara dunia. Indonesia menempati peringkat 64 dari total 65 negara didalam survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) sebagai salah satu pemetaan terpopuler di dunia yang dibuat oleh OECD (*Organization for Economic Co-operation and*

² Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 11

³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hal. 9

Development) dimana kemampuan akademis dari para pelajar berusia 15 tahun diukur dalam bidang sains, matematika, dan membaca. Test PISA pertama kali dilaksanakan pada tahun 2000 dan kemudian dilaksanakan setiap 3 tahun sekali. Di dalam survei *the Learning Curve* yang dibuat oleh Pearson, salah satu penerbit buku dan perusahaan pendidikan asal Inggris terbesar di dunia, Indonesia menempati urutan 40 dari 40 negara. Sementara itu dalam pemetaan yang dilakukan oleh UNESCO melalui acara *the World Education Forum*, Indonesia menempati peringkat 69 dari 76 negara. Dalam TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Studies*), Indonesia berada di urutan 40 dari 42 negara. Untuk pemetaan PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Studies*), Indonesia berada di urutan 41 dari 45 negara. Perguruan Tinggi di Indonesia juga menempati posisi bawah dengan peringkat 49 dari 50 negara berdasarkan pemetaan dari Universitas²¹. Untuk tingkat literasi Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara (1 peringkat diatas Botswana) melalui pemetaan oleh *Central Connecticut State University*.⁴

Berdasarkan hasil survey diatas menunjukkan bahwa pendidikan di negara Indonesia masih lemah. Banyak pekerjaan rumah yang harus dilakukan untuk dapat menjajarkan pendidikan negara kita dengan negara lain. Hal ini menuntut Indonesia untuk lebih bekerja keras dan bekerja cerdas dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan. Faktor yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu dan mencapai tujuan tersebut adalah kurikulum.

⁴ rml.co/index.php diakses pada Rabu, 19 Oktober 2016 pukul 11.43 WIB

Pengertian kurikulum secara luas yaitu semua kegiatan dan pengalaman belajar serta segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵ Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (19), Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶ Dari pengertian kurikulum tersebut dapat dikatakan bahwa bahan pelajaran juga turut membantu dalam proses mencapai tujuan pendidikan. Dalam pengembangannya, kurikulum wajib memuat bahan pelajaran yang semuanya tercantum dalam UU RI tentang Sisdiknas no 20 tahun 2003. Bahan pelajaran yang juga disebutkan dalam undang-undang tersebut yaitu matematika.

Matematika selain sebagai bahan pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum, juga turut membantu dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dibuktikan dengan diajarkannya matematika di semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan juga perguruan tinggi. Selain itu matematika juga diikutsertakan dalam Ujian Akhir Nasional (UAN), sehingga siswa wajib menguasai matematika. Dengan menguasai matematika orang akan dapat belajar untuk mengatur jalan pemikirannya dan sekaligus menambah kepandaiannya. Dengan kata lain, belajar matematika sama halnya belajar logika, karena

⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 5

⁶ *Ibid*, hal 6

kedudukan matematika dalam ilmu pengetahuan adalah sebagai ilmu dasar atau ilmu alat. Sehingga, untuk dapat berkecimpung di dunia sains, teknologi atau disiplin ilmu lainnya, langkah awal yang harus ditempuh adalah menguasai alat atau ilmu dasarnya, yakni menguasai matematika secara benar.⁷ Dalam mempelajari matematika tidak serta merta hanya tertuju pada pendidik saja, namun juga dibutuhkan bahan ajar atau bahan pembelajaran yang dapat memfasilitasi terlaksananya proses pembelajaran yang baik serta mampu membantu siswa dalam memahami materi matematika dengan mudah.

Bahan pembelajaran merupakan komponen yang sangat terkait erat dengan isi setiap mata kuliah atau mata pelajaran dan harus relevan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan strategi pembelajaran.⁸ Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga mampu menguasai semua kompetensi secara utuh. Untuk itu sangat penting bagi seorang tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan bahan pembelajaran yang baik sesuai dengan persyaratan dan kebutuhan yang diperlukan, sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik, serta siswa pun memiliki aktivitas belajar yang cukup baik. Bahan pembelajaran yang sering digunakan di sekolah antara lain buku ajar, modul dan lembar kegiatan siswa (LKS).

⁷ Moch Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence I* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 43

⁸ M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hal. 43

Lembar kegiatan siswa (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik.⁹ Lembar kegiatan siswa haruslah mampu mendorong meningkatkan semangat belajar siswa. Lembar kegiatan siswa juga harus dapat menarik perhatian siswa. Namun pada kenyataannya banyak lembar kegiatan siswa yang isinya tertuju pada ringkasan materi dan soal-soal. Sehingga menyebabkan siswa menerima matematika secara mentah dan hanya mengandalkan sistem hafalan tanpa memahami materi dari pemikirannya sendiri.

Selain faktor tersebut ada faktor lain yang menyebabkan siswa tidak memiliki ketertarikan dengan matematika, yaitu masih dianggapnya matematika sebagai pelajaran yang tersulit. Banyak siswa yang masih takut dengan pelajaran matematika. Serta pembelajaran matematika yang masih mengandalkan metode ceramah. Sehingga disaat pelajaran matematika, siswa menjadi kurang berminat dan kurang aktif. Mereka merasa cepat bosan ketika diajar matematika, waktu 2 jam pelajaran juga terasa sangat lama bagi siswa. Dalam menarik minat dan meningkat keaktifan siswa dibutuhkan suatu bahan ajar LKS yang menarik dan inovatif.

Kartun adalah suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol dan kadang-kadang agak berlebihan untuk menyampaikan pesan atau sikap terhadap sesuatu, seseorang, situasi atau kejadian tertentu. Nilai pendidikannya cukup besar terutama untuk menarik perhatian dan dapat memengaruhi sikap serta

⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 176

perilaku.¹⁰ Ketertarikan seseorang terhadap kartun dibandingkan dengan media lain juga dikarenakan simbol-simbol tertentu dalam kartun yang menyebabkan kelucuan, selain itu isi kartun menceritakan berbagai fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Kartun juga dapat dengan mudah diterima oleh siswa dan mampu menarik ketertarikan siswa terhadap lembar kegiatan siswa (LKS) dengan cepat. Sehingga dengan kartun diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap matematika dan mampu mempermudah dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi matematika yang dianggap sulit. Selain kartun terdapat juga hal yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari matematika, yaitu dibutuhkannya suatu pendekatan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Namun penetapan pendekatan dalam suatu pembelajaran dirasa penting. Dalam hal ini pendekatan kontekstual dipilih dalam pengembangan lembar kegiatan siswa matematika bergambar kartun.

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹¹ Pendekatan ini diperlukan dalam matematika karena seringkali siswa belum mampu

¹⁰ Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hal. 121

¹¹ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 41

menghubungkan antara materi pelajaran dengan pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini disebabkan karena siswa lebih banyak ditekankan pada proses hafalan dari pada pemahaman. Rendahnya pemahaman akan sangat mempengaruhi pada hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, pendekatan kontekstual dibutuhkan dalam proses pemahaman, karena pendekatan kontekstual lebih menekankan pada konstruktivisme, yang tidak hanya sekedar menghafal, namun juga membangun pengetahuan dan keterampilan dari kehidupan nyata.

Aritmetika sosial merupakan salah satu materi dalam matematika yang berkaitan langsung dalam kehidupan nyata. Materi ini dipelajari di bangku SMP kelas VII semester II. Walaupun materi ini cukup sederhana, namun banyak siswa yang masih lemah dalam materi tersebut dan masih kesulitan dalam mengerjakan soal-soal terkait dengan perhitungan nilai barang, harga penjualan, harga pembelian, untung, rugi dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena tingkat pemahaman siswa terhadap materi aritmetika masih rendah, sehingga hal tersebut mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berupaya mengembangkan Lembaran Kerja Siswa (LKS) matematika bergambar kartun dengan pendekatan kontekstual. Dengan demikian penelitian pengembangan yang dilaksanakan oleh peneliti berjudul “Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Matematika Bergambar Kartun Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Aritmetika Sosial”.

B. Perumusan Masalah

1. Asumsi dan Pembatasan Masalah

Asumsi dalam penelitian dan pengembangan lembar kegiatan siswa bergambar kartun ini adalah

- a. Siswa menggunakan Lembar Kegiatan Siswa dalam pembelajaran sehari-hari.
- b. Lembar Kegiatan Siswa membantu siswa dalam memahami materi dengan mudah.
- c. Dengan menggunakan produk pengembangan Lembar Kegiatan Siswa ini, siswa dapat belajar secara aktif dan mandiri, baik secara individu maupun kelompok.

Adapun keterbatasan pada penelitian dan pengembangan Lembar Kegiatan Siswa bergambar kartun dengan pendekatan kontekstual ini ialah :

- a. Produk yang dihasilkan berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS) terbatas pada materi aritmetika sosial sub bab perdagangan (nilai suatu barang; harga penjualan, harga pembelian, untung, rugi, persentase untung, persentase rugi; diskon; bruto, neto dan tara; pajak) dan perbankan dan koperasi (bunga tunggal) untuk kelas VII SMP/MTs Semester II.
- b. Uji validasi dilakukan pada validasi ahli dan uji coba lapangan.
- c. Sasaran dari penelitian dan pengembangan ini adalah siswa kelas VII di MTsN Tulungagung tahun pelajaran 2016/2017.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) bergambar kartun dengan pendekatan kontekstual siswa SMP/MTs kelas VII pada materi aritmetika sosial?
- b. Apakah Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang dikembangkan valid dan efektif digunakan sebagai salah satu bahan ajar matematika?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan produk berupa Lembar Kegiatan Siswa bergambar kartun dengan pendekatan kontekstual siswa SMP/MTs kelas VII pada materi aritmetika sosial
2. Untuk menghasilkan Lembar Kegiatan Siswa yang valid dan efektif digunakan sebagai salah satu bahan ajar matematika.

D. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian, hipotesis dapat didefinisikan sebagai suatu dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti yang berupa pernyataan-pernyataan untuk di uji kebenarannya. Secara umum ada dua macam hipotesis yaitu; hipotesis nol dan hipotesis kerja. Hipotesis nihil (disebut juga hipotesis nol, hipotesis

statistik, disingkat H_0) adalah sebuah pernyataan yang menyatakan tidak adanya hubungan, perbedaan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Sedangkan yang disebut hipotesis kerja (juga disebut hipotesis alternatif disingkat H_a atau hipotesis satu disingkat H_1) adalah sebuah pernyataan yang menyatakan adanya perbedaan, pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih.¹²

Berdasarkan perumusan masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu Lembar Kegiatan Siswa bergambar kartun dengan pendekatan kontekstual pada materi aritmetika sosial valid dan efektif digunakan sebagai bahan ajar matematika.

E. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk dari penelitian pengembangan adalah bahan ajar berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS) matematika bergambar kartun dengan pendekatan kontekstual untuk kelas VII semester II pada materi aritmetika sosial. Spesifikasi LKS adalah sebagai berikut:

1. Lembar Kegiatan Siswa bergambar kartun dengan pendekatan kontekstual ini berdasarkan pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang sesuai dengan kurikulum 2013.
2. Materi yang dimuat dalam Lembar Kegiatan Siswa adalah aritmetika sosial kelas VII semester II yang terdiri dari dua subbab yaitu subbab perdagangan dan perbankan.

¹² Tulus Winarsunu, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2006), hal. 9

3. Lembar Kegiatan Siswa terdiri dari dua bagian yaitu pendahuluan dan isi yang diuraikan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan terdiri dari halaman muka (*cover*), kata pengantar yang memuat tim penyusun, daftar isi, peta konsep, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, dan pengantar materi.
 - b. Bagian isi terdiri dari tujuan pembelajaran, petunjuk kerja, lembar kegiatan, evaluasi, dan referensi.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya pembelajaran matematika. Adapun kegunaannya adalah memberikan sumbangan penelitian dalam bidang pendidikan yang ada kaitannya dengan masalah pengembangan bahan ajar matematika.

2. Dilihat dari segi praktis.

- a. Bagi guru, hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para guru sebagai masukan dalam membuat Lembar Kegiatan Siswa (LKS) matematika yang lebih menarik.
- b. Bagi siswa, diharapkan pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) matematika ini dapat meningkatkan hasil belajar mereka dan menarik siswa untuk lebih bersemangat dalam mengerjakan soal-soal matematika.

- c. Bagi sekolah, menambah bahan referensi sekolah dalam pembuatan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) agar lebih bervariasi.
- d. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai informasi dan referensi sebagai acuan mengadakan penelitian yang serupa.

G. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh pengertian yang benar dan untuk menghindari kesalahpahaman judul penelitian ini, maka akan diuraikan secara jelas istilah-istilah sebagai berikut:

1. Pengembangan adalah aplikasi sistematis dari pengetahuan atau pemahaman, diarahkan pada produksi bahan yang bermanfaat, perangkat dan sistem atau metode, termasuk desain, pengembangan dan peningkatan prioritas serta proses baru untuk memenuhi persyaratan tertentu.¹³
2. Bahan pembelajaran merupakan komponen yang sangat terkait erat dengan isi setiap mata kuliah atau mata pelajaran dan harus relevan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan strategi pembelajaran.¹⁴
3. Lembar Kegiatan Siswa (LKS) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik.¹⁵
4. Kartun adalah suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol dan kadang-kadang agak berlebihan untuk menyampaikan pesan atau sikap terhadap sesuatu, seseorang, situasi atau kejadian tertentu. Nilai

¹³ Nusa Putra, *Research & Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hal. 70.

¹⁴ M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional...*, hal. 43

¹⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 176

pendidikannya cukup besar terutama untuk menarik perhatian dan dapat memengaruhi sikap serta perilaku.¹⁶

5. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, baik kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dengan tujuan untuk menemukan makna dari materi.
6. Aritmetika adalah cabang ilmu matematika yang mengkhususkan mempelajari sifat-sifat dan manipulasi bilangan.¹⁷

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi pembahasan penelitian, berikut ini penulis kemukakan sistematika penyusunan Skripsi pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Matematika Bergambar Kartun Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Aritmetika Sosial yang terdiri dari lima bagian, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, spesifikasi produk yang diharapkan, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian pustaka meliputi penelitian pengembangan, bahan ajar, bahan ajar dalam bentuk Lembar Kegiatan Siswa (LKS), matematika, kartun, pendekatan kontekstual dan aritmetika sosial.

¹⁶ Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontekstua...*, hal. 121

¹⁷ J. Dris dan Tasari, *Matematika Jilid 1 SMP dan MTS Kelas VII*, Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hal. 244

Bab III Metode pengembangan meliputi model penelitian dan pengembangan, prosedur pengembangan, dan uji coba produk, uji coba produk terdiri dari desain uji coba, subjek uji coba, jenis data, instrumen pengumpulan data, dan teknis analisis data.

Bab IV Hasil Pengembangan dan Pembahasan meliputi proses pengembangan Lembar Kegiatan Siswa dan hasil pengembangan LKS.

Bab V Kesimpulan dan Saran meliputi kesimpulan serta saran pemanfaatan dan pengembangan produk lebih lanjut.